

Potensi Tradisi Grebeg Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Daerah Istimewa Yogyakarta

Cikal Nursalam¹, Eka Syahputra²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nasional
Jl. Sawo Manila No.61, RW.7, Pejaten Bar., Kec. Ps. Minggu,
Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12520

Abstract

Tourism is a sector in Indonesia that plays a role in the economy by increasing people's incomes, increasing and leveling employment opportunities, and serving as a source of foreign exchange. However, as a tourist destination, Yogyakarta is experiencing lagging problems in increasing tourist visits. The Grebeg tradition is part of the culture in Yogyakarta as a community celebration to commemorate an event. This research aims to examine the potential of the Grebeg tradition in Yogyakarta to increase tourism in Indonesia. Based on the results of this research, the Grebeg tradition can become part of potential tourism in Yogyakarta and a means of entertainment for local tourists to create knowledge of cultural heritage and love for the Indonesian nation.

Keywords: *Culture, Gastronomi, Grebeg Tradition, Traditional Tourism.*

Abstrak

Pariwisata merupakan salah satu sektor di Indonesia yang berperan penting pada perekonomian melalui peningkatan pendapatan masyarakat, meningkatkan dan meratakan lapangan kerja, dan sebagai sumber penghasil devisa. Namun, sebagai destinasi wisata, Yogyakarta mengalami kendala ketertinggalan dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. Tradisi grebeg adalah bagian dari kebudayaan di Yogyakarta sebagai perayaan masyarakat untuk memperingati suatu peristiwa tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi dari tradisi grebeg di Yogyakarta untuk meningkatkan pariwisata di Indonesia. Berdasarkan hasil pengumpulan data, tradisi grebeg dapat menjadi bagian dari pariwisata yang potensial di Yogyakarta, dan sarana hiburan bagi wisatawan lokal untuk menciptakan pengetahuan atas warisan budaya dan kecintaan terhadap Bangsa Indonesia.

Kata Kunci : Budaya, Tradisi Grebeg, Wisata Tradisional.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan perekonomian adalah bagian dari indikator kesejahteraan suatu negara. Pariwisata merupakan salah satu sektor di Indonesia yang berperan penting pada perekonomian melalui peningkatan pendapatan masyarakat, meningkatkan dan meratakan lapangan kerja, dan sebagai sumber penghasil devisa. Pariwisata menjadi faktor dalam *positive economies of scale*, akumulasi modal Sumber Daya Manusia (SDM), *research and development*, dan *technical knowledge*. Pariwisata didefinisikan sebagai serangkaian komponen yang berkaitan dengan industri, perjalanan, tujuan wisata, dan wisatawan. Pengembangan pada sektor pariwisata dapat menjadi potensi dan sumber perekonomian yang dapat menjadi penunjang dalam pembangunan nasional, serta melestarikan fungsi dan kualitas dari lingkungan dan memelihara kepribadian bangsa. (Yakup, 2019)

Indonesia menjadi negara dengan Wisatawan Mancanegara (Wisman) terbanyak di Asia Tenggara, sebagaimana data pada (Kemenparekraf, 2022), Indonesia mengakumulasi total 678.530 Wisman di Bulan Oktober Tahun 2022 dengan Wisman terbanyak yaitu di Malaysia dengan total 106.079 kunjungan, dan Australia sebanyak 92.982 kunjungan, serta beberapa negara lainnya seperti halnya Singapura, Timor Leste, dan India. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satu wilayah yang menjadi tujuan wisata di Indonesia meliputi wisatawan lokal maupun mancanegara. DIY memiliki potensi atas berbagai objek wisata dan memberikan keamanan dan kenyamanan, harga dan biaya hidup yang relatif murah, dan memiliki kondisi budaya lokal yang tertuang dalam nilai-nilai kehidupan masyarakatnya. Sebagaimana kondisi Indonesia yang memiliki keanekaragaman kepercayaan, ras, dan budaya, DIY menjadi salah satu kota yang memiliki berbagai budaya dan adat istiadat. (Bappeda, 2020)

Tradisi grebeg adalah salah satu tradisi kebudayaan di DIY yang merujuk pada perayaan masyarakat untuk memperingati suatu peristiwa tertentu. Tradisi grebeg dilaksanakan seperti halnya acara makan bersama dalam jumlah besar sebagai ucap syukur yang diiringi dengan ritual tertentu dan dihadiri oleh masyarakat. Tradisi ini telah ada sedari abad ke-12 di zaman Kerajaan Majapahit. Tradisi ini kemudian dibalut dengan ritual Islam oleh Sunan Kalijaga seiring dengan penguasaan Kerajaan Demak dalam menyebarkan Agama Islam, yang juga masih digunakan oleh para penganut kepercayaan lainnya hingga saat ini seperti halnya Agama Hindu, dan Buddha. Adapun di DIY, tradisi ini dilakukan melalui upacara di Keraton Yogyakarta yang telah dilaksanakan sedari pemerintahan

Hamengkubuwono I untuk memelihara kebudayaan, serta menunjukkan status Islam. (Basit, 2020)

Kebudayaan di Indonesia saat ini telah banyak ditinggalkan seiring dengan era modernitas dan globalisasi, sehingga nilai-nilai tradisi dalam budaya lokal menjadi pudar, terutama bagi kalangan remaja, sedangkan kebudayaan adalah ciri khas dari suatu bangsa yang telah diwariskan secara turun-temurun terutama bagi DIY sebagai salah satu wilayah peradaban budaya Jawa dengan nilai kebudayaan yang beragam dan kental. (Pandita, 2022) Berdasarkan hal tersebut, tradisi kebudayaan perlu dilestarikan untuk menjaga eksistensi DIY sebagai wilayah bersejarah dan merupakan peradaban dari Suku Jawa. Di sisi lain, Pemerintah DIY telah merancang visi untuk menjadikan DIY sebagai tujuan wisata terkemuka pada tahun 2025 dalam lingkup Asia Tenggara. Namun dalam realitasnya, DIY mengalami kendala terkait kemampuan yang belum memadai dan ketertinggalan dalam meningkatkan kunjungan Wisman dibandingkan tujuan wisata lainnya di Indonesia. (Bappeda, 2020) Hal ini dapat dilakukan dengan mengimplementasikan nilai-nilai kebudayaan pada sektor pariwisata seiring dengan upaya pengembangan pariwisata di Indonesia, dan memperkenalkan budaya kepada bangsa lain di mancanegara. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini bermaksud untuk mengkaji potensi dari tradisi Grebeg di DIY sebagai pendongkrak pariwisata di Indonesia khususnya bagi DIY yang bertujuan untuk mengembangkan perekonomian melalui peningkatan jumlah wisatawan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu dengan pengajuan wawancara kepada informan penelitian sebagai pengumpulan data primer. Informan pada penelitian ini adalah wisatawan Yogyakarta berjumlah tiga orang untuk mengetahui potensi dari Upacara Grebeg Besar di Yogyakarta melalui ketertarikan dari wisatawan. Adapun pada data sekunder dikumpulkan melalui situs resmi pemerintahan Yogyakarta untuk mengetahui tingkat pariwisata di Yogyakarta yang kemudian tergolong ke dalam data rentet waktu dengan periode tahun 2015-2019, serta studi kepustakaan yang berfungsi sebagai pengembangan dalam pelaksanaan penelitian terkait Tradisi Grebeg di Yogyakarta. Berdasarkan pendekatan yang digunakan, maka analisis data terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan keabsahan data melalui kepercayaan standar, dan metode triangulasi serta teknik analisis Etnografi menurut Spradley. Etnografi adalah penelitian

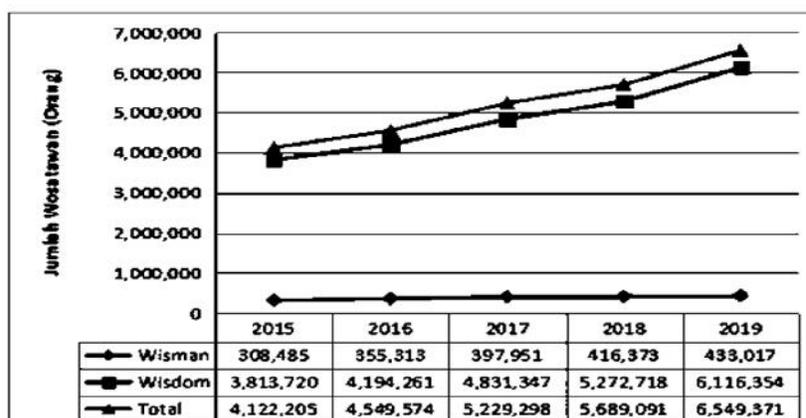
yang bertujuan untuk mengamati budaya dan masyarakat melalui pengujian pada budaya, sosial, interpersonal, maupun individu. Etnografi juga digunakan untuk mendeskripsikan perilaku dan sikap dari individu ataupun kelompok yang dipengaruhi oleh subkultur masyarakat setempat. Hasil perolehan data kemudian akan diuraikan secara deskriptif dalam bentuk kutipan wawancara dan tabel untuk selanjutnya ditarik kesimpulannya. (Wijaya, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Kunjungan Wisatawan DIY

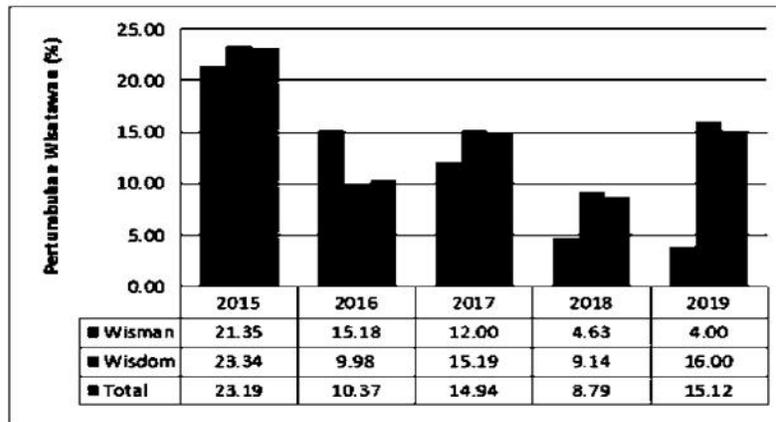
Pembangunan dan pengembangan pariwisata di DIY telah menjadi komitmen yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) di tahun 2005-2025. Penetapan ini mendorong pelaksanaan dan perencanaan pembangunan di DIY dalam sektor pariwisata dengan tujuan mengoptimalkan pembangunan daerah. Berdasarkan data pada (Bappeda, 2020) jumlah kunjungan wisatawan di DIY diuraikan sebagaimana gambar berikut.

Gambar 1. Jumlah Wisatawan DIY. *Pencapaian Visi DIY sebagai Daerah Tujuan Wisata Terkemuka di Asia Tenggara*. Hak Cipta 2020, Oleh Bappeda.



Pada data di atas menunjukkan adanya peningkatan pada jumlah wisatawan DIY bahwasnya terjadi peningkatan sebesar 427.369 kunjungan di tahun 2016 apabila dibandingkan dengan tahun 2015. Selanjutnya terjadi peningkatan sebanyak 679.724 kunjungan di tahun 2017, 459.793 kunjungan meningkat di tahun 2018, dan peningkatan sebanyak 860.280 kunjungan pada tahun 2019 sebagai peningkatan tertinggi dalam periode tahun 2015-2019.

Gambar 2. Pertumbuhan Wisatawan DIY. *Pencapaian Visi DIY sebagai Daerah Tujuan Wisata Terkemuka di Asia Tenggara.* Hak Cipta 2020, Oleh Bappeda.



Pada periode tahun 2015-2019, pertumbuhan wisatawan DIY tertinggi berada pada tahun 2015 dengan persentase pertumbuhan 23.19 persen, kemudian DIY mengalami penurunan pada tingkat pertumbuhan kunjungan wisatawan di tahun 2016 yaitu hanya sebesar 10.37 persen, selanjutnya DIY mengakumulasi 14.94 persen pertumbuhan di tahun 2017, kemudian mengalami penurunan kembali di tahun 2018 yang hanya mencapai tingkat pertumbuhan 8.79 persen, dan 15.12 persen di tahun 2019. Berdasarkan data tersebut, walaupun kunjungan wisatawan ke DIY mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, namun memiliki tingkat pertumbuhan yang fluktuatif, serta pertumbuhan kunjungan dari Wisman di DIY mengalami penurunan selama lima tahun terakhir. Dalam tataran nasional, pencapaian kinerja sektor pariwisata DIY belum menunjukkan adanya perkembangan yang nyata, sehingga DIY dinyatakan belum memiliki daya saing dengan destinasi wisata lainnya di Indonesia terutama dengan Pulau Bali, sebagaimana yang dikemukakan oleh (Bappeda, 2020) bahwasanya DIY mengakumulasi pangsa total nasional di tahun 2019 sebesar 2.69 persen yang menunjukkan adanya perbedaan yang terlampau jauh dibandingkan dengan Pulau Bali yang mengakumulasi 38.96 persen pangsa total nasional.

2. Potensi Tradisi Grebeg pada Pariwisata DIY

Tradisi grebeg di DIY telah menjadi sarana hiburan bagi masyarakat yang murah meriah dan menarik. Pada pelaksanaannya, tradisi ini erat kaitannya dengan religi sebagaimana penggunaan Tumber Sanga sebagai simbol dari para Wali Songo yang berartikan sembilan orang Wali. Kemudian tradisi ini juga menggunakan minyak jamas

untuk digunakan dalam menyucikap barang pusaka yang merupakan barang peninggalan dari Kanjeng Sunan yang dicampurkan dengan air yang bermakna sebagai kegiatan dan gagasan untuk pembersihan dari rintangan dan dosa, serta sebagai rasa syukur untuk meminta keselamatan. Selain itu, pada tradisi ini menggunakan karawitan dan gamelan sebagai media komunikasi disertai dengan Sholawat dan gending jawa guna melancarkan dakwah Islam. (Wahyuningsih, 2021)

Tradisi grebeg bagi masyarakat berfungsi sebagai sarana dalam upacara adat, dan sebagai bentuk ritual religi dengan tujuan menyampaikan rasa syukur dan penghormatan kepada para leluhur atas perjuangan dan jasanya dalam menyebarkan dakwah Islam. Adapun bagi pihak Keraton Yogyakarta, tradisi ini bermaksud untuk menciptakan kerukunan di lingkup masyarakat, seperti halnya penjajaan barang kerajinan, dan penjajaan makanan dari para pedagang, tanpa berebut atau bertengkar untuk membeli. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini menyuguhkan berbagai pertunjukan dan atraksi untuk menciptakan nilai-nilai solidaritas sebagai sikap yang berguna dan berperan penting dalam kehidupan sosial melalui pembauran berbagai kalangan masyarakat yang kemudian menjadi terjalin rasa solidaritas antar sesamanya. Pada tradisi grebeg juga menyuguhkan iringan tembang dan tari Bedaya menggunakan gamelan sebagai pendukung dalam acara ritual. Nilai ekstrintik yang tertuang dalam tradisi grebek, menjadi sarana dalam pencapaian tujuan, serta nilai intrinstik yang menjadi bagian dari terciptanya keindahan dan kebaikan, sekaligus menimbulkan rasa cinta terhadap kebudayaan dan kesenian yang dimiliki Bangsa Indonesia dengan partisipasi seluruh pihak hingga mencapai kesatuan bagi sesamanya. (Wahyuningsih, 2021)

Gambar 3. Tradisi Gerobogan di DIY. *Mengenal Grebeg Syawal, Tradisi Keraton Yogyakarta di Hari Lebaran*. Hak Cipta 2019, Oleh PANRB.



Pentingnya wisata budaya untuk menjaga tradisi dan adat istiadat yaitu untuk memperkenalkan budaya dan menghormati leluhur. Selain itu, upacara atau adat istiadat ditampilkan untuk meningkatkan kualitas populasi turis di kawasan itu, memungkinkan kunjungan sepanjang tahun, melindungi warisan budaya, dan mendorong pembangunan ekonomi dan sosial budaya. DIY memiliki destinasi wisata yang menarik. Bagi masyarakat dari berbagai macam suku dan daerah. Upacara tradisi Grebeg menjadi tradisi yang hadir pada hari hari besar keagamaan islam, seperti halnya adalah hari raya maulid yang dilaksanakan pada pagi hari yang bertempat di Keraton Yogyakarta. Arti, nilai, dan fungsi Grebeg dapat menjadi pedoman dan wawasan dalam berkehidupan. Implementasi pariwisata budaya di DIY melalui tradisi grebeg bertujuan untuk meningkatkan minat dan daya tarik wisatawan seperti halnya pada pertunjukkan tari, gamelan, dan arak-arakan Tumber Sanga. Hal ini dikarenakan pada tradisi grebeg menampilkan berbagai simbol ekspresif seperti halnya seni rupa, musik dan tari, serta menjunjung kesatuan bangsa dan nilai-nilai religi berupa penyampaian Syiar Islam sebagaimana aturan dan norma yang tertuang di masyarakat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada tiga orang informan yang merupakan wisatawan lokal yang berasal dari wilayah DKI Jakarta dan Kota Bandung dan Kota Surabaya sebagai Ibu Kota dan kota besar di wilayah Jawa Barat dan Jawa Timur. Ketiga informan tersebut adalah informan yang telah melaksanakan kunjungan ke DIY untuk berwisata dalam intensitas 1-2 kali per tahun. Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu memaparkan mengenai tradisi grebeg beserta pelaksanaan dan pertunjukkan yang terdapat

dalam tradisi upacara tersebut. Pada hasil wawancara diperoleh uraian terkait potensi dari tradisi grebeg sebagai pariwisata budaya di DIY sebagaimana berikut ini.

1. Pengetahuan Tradisi Grebeg

Menurut informan mereka hanya mengetahui secara garis besar dari tradisi grebeg di DIY, namun belum mengetahui secara pasti kegiatan yang dilaksanakan dalam upacara tradisi tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya uraian mengenai budaya pada media masa seperti halnya media sosial dan televisi, sehingga sulit untuk mengetahui kebudayaan secara menyeluruh. Menurut informan tradisi grebeg yang diketahui yakni berasal dari kerabat atau teman yang merupakan penduduk DIY, sedangkan mereka mengungkapkan belum pernah melihat pertunjukkan tradisi tersebut secara langsung.

2. Ketertarikan pada Tradisi Grebeg

Menurut para informan mengemukakan bahwasanya tradisi grebeg dapat menjadi sarana pengetahuan dan hiburan bagi mereka yang tengah berwisata dari hiruk-pikuk dari kehidupan perkotaan. Tradisi grebeg juga dapat menjadi hal baru bagi mereka untuk lebih mengenal kebudayaan di Indonesia sebagai warisan budaya masa lalu dan menciptakan kecintaan pada tanah air mereka. Selain itu, melalui tradisi grebeg memungkinkan bagi para informan untuk membeli cenderamata sebagai buah tangan setelah berwisata, sekaligus dapat bersosialisasi dengan masyarakat setempat dan untuk lebih mengenal masyarakat di DIY.

3. Potensi Pariwisata Budaya Tradisi Grebeg di DIY

Menurut para informan, tradisi grebeg dapat menjadi solusi dalam pariwisata budaya yang potensial, namun hal ini perlu didukung dengan pengembangan oleh Pemerintahan DIY untuk lebih menekankan budaya dalam sektor tersebut, dan memperkenalkan budaya ke dalam program seperti halnya memanfaatkan situs pariwisata atau media sosial seperti halnya Instagram untuk mempromosikan tradisi grebeg yang mana hal ini dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke DIY. Hal ini juga dapat menjadi strategi seiring dengan pesatnya tingkat penetrasi internet di Indonesia

KESIMPULAN

Pariwisata budaya adalah bagian dari industri pariwisata yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan sektor pariwisata dan sebagai penunjang dalam pembangunan nasional dan perekonomian di Indonesia. Tradisi grebeg dapat menjadi bagian dari pariwisata yang potensial di DIY mengingat DIY mengalami pertumbuhan wisatawan yang fluktuatif sehingga memerlukan strategi dan inovasi. Tradisi grebeg dapat menjadi sarana hiburan bagi wisatawan lokal dan menciptakan pengetahuan atas warisan budaya dan kecintaan terhadap Bangsa Indonesia. Pada proses implementasi tradisi grebeg pada sektor pariwisata, membutuhkan dukungan dari pemerintah DIY untuk memfokuskan pada program pengembangan pariwisata budaya dan untuk lebih memperkenalkan kebudayaan di DIY kepada masyarakat agar menarik minat mereka untuk berwisata ke DIY sekaligus menjadi kesegaran dalam dunia pariwisata. Adapun bagi wisatawan mancanegara, hal ini dapat menjadi pengenalan budaya Indonesia ke lingkup global, dan untuk memperkenalkan kesenian dan kebudayaan yang selama ini kurang difokuskan agar tidak pudar dan untuk menunjukkan Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya, dan kesenian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucap terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak yang membantu dalam proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian, dan kepada pihak terkait yang membantu untuk menerbitkan karya ilmiah ini yang diharapkan dapat memberikan sumber pengetahuan dan pengembangan kelimuan Ekonomi dan Bisnis, serta perkembangan pariwisata di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Bappeda. (2020). Pencapaian Visi DIY sebagai Daerah Tujuan Wisata Terkemuka di Asia Tenggara. Yogyakarta: LKiS.
- Basit. (2020). Nilai-nilai Filosofis dalam Upacara Grebeg Pancasila di Kota Blitar (Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler). Filsafat Agama.
- Kemenparekraf. (2022). Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara Bulan Oktober 2022. <https://kemenparekraf.go.id/statistik-wisatawan-mancanegara/statistik-kunjungan-wisatawan-mancanegara-bulan-oktober-2022>.
- Pandita, B. S. (2022). Yogyakarta menjaga Keutuhan Budaya Jawa di Era Modernisasi.
- Wahyuningsih, S. (2021). Manajemen Masjid Agung Demak Dalam Melestarikan Tradisi Grebeg Besar Sebagai Sarana Dakwah.
- Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi). Makassar: STT Jaffray.
- Yakup, A. P. (2019). Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.